

Pengaruh Konsep Diri terhadap Resiliensi pada Remaja Korban Cyberbullying

Frisca Desi Arisandi*, Endah Nawangsih

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*friscadesiarisandi@gmail.com, endah.nawangsih@unisba.ac.id

Abstract. Many news articles have been concerned with the social phenomenon of cyberbullying in this digital era, especially among teenagers. Teenagers in an unstable phase, wanting to do new things, often become perpetrators and victims of cyberbullying. Cyberbullying can harm victims and often leads to death. Therefore, resilience is required to protect victims who experience cyberbullying. Various factors influence individual resilience, one of which is self-concept. This study aims to determine the influence of self-concept on resilience in teenage victims of cyberbullying. The respondents were 305 people from various regions in Indonesia, and the respondent data was obtained using Convenience Sampling. Self-concept was measured using Fitts's Tennessee Self-Concept Scale (TSCS), modified by Zannatunissa BR. Batubara (2020) and resilience were measured using Connor and Davidson's Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC), modified by Destalya Anggrainy (2013). The results found a significant value of $0.000 < 0.05$, a correlation of 0.545, and a contributory value of 76,6%. Based on the results, the self-concept level of teenage victims of cyberbullying was in the medium category. In this study, there was a significant influence of Self-Concept on Resilience.

Keywords: *Self-Concept, Resilience, Teenagers, Cyberbullying.*

Abstrak. Berdasarkan fenomena, artikel, dan juga media sosial, perilaku cyberbullying banyak terjadi pada era digital ini terutama pada remaja. Remaja yang sedang dalam fase labil, ingin melakukan hal baru pun tidak jarang menjadi pelaku dan korban dari tindak cyberbullying. Fenomena cyberbullying memberikan dampak buruk pada korbannya dan tidak jarang berujung pada kematian. Oleh sebab itu, diperlukan resiliensi yang berperan sebagai pelindung untuk korban yang mengalami cyberbullying. Terdapat berbagai faktor yang berpengaruh pada resiliensi individu salah satunya adalah konsep diri. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh konsep diri terhadap resiliensi pada remaja korban cyberbullying. Responden dalam penelitian ini berjumlah 305 orang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Data responden diperoleh menggunakan Convenience Sampling. Konsep diri diukur dengan alat ukur Tennessee Self Concept Scale (TSCS) milik Fitts yang dimodifikasi oleh Zannatunissa BR. Batubara (2020). Resiliensi diukur dengan alat ukur The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) milik Connor dan Davidson yang dimodifikasi oleh Destalya Anggrainy (2013). Hasil nilai signifikansi dalam penelitian sebesar $0.000 < 0.05$. Untuk nilai korelasi sebesar 0.545 dengan nilai kontribusi sebesar 76,6%. Berdasarkan hasil penelitian tingkat konsep diri remaja korban cyberbullying ini tergolong dalam kategori sedang. Dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara Konsep Diri terhadap Resiliensi.

Kata Kunci: *Konsep Diri, Resiliensi, Remaja, Cyberbullying..*

A. Pendahuluan

Cyberbullying merupakan bentuk perundungan atau *bullying* dengan menggunakan teknologi digital seperti media sosial (UNICEF, 2020). Menurut Willard (2005), *cyberbullying* adalah perilaku jahat yang dilakukan dengan sengaja kepada orang lain dengan cara mengirim atau menyebarkan hal berbahaya yang dapat dilihat dengan bentuk agresi sosial dalam penggunaan internet atau teknologi digital lainnya.

Cyberbullying dianggap membahayakan bagi sebagian orang karena dampak yang muncul secara psikologis lebih buruk bila dibandingkan dengan *traditional bullying* (Parks, 2013). Tidak jarang, korban yang mengalami *cyberbullying* memiliki pikiran untuk bunuh diri dan pada akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. *Cyberbullying* pun lebih sering membawa korban untuk memikirkan bunuh diri dibandingkan perundungan lain (Mitch, Paul dan Jenny, 2014). Pada umumnya, remaja merupakan komunitas yang rawan mengalami *cyberbullying* (Patchin & Hinduja, 2008).

Korban yang mengalami *cyberbullying* membutuhkan kapasitas dalam kemampuan beradaptasi untuk menghadapi peristiwa yang mengancam atau membahayakan korban dengan tujuan korban dapat menangani dengan baik dampak dari peristiwa yang dialami (Claudia & Sudarji, 2018). Dalam studi psikologi, kemampuan bertahan atau adaptasi dalam situasi sulit dikenal dengan istilah resiliensi.

Resiliensi merupakan sikap seseorang saat berhadapan dan beradaptasi dalam kesulitan sebagai bentuk penanganan stres yang dirasakan (Reich et al. 2010). Reich dan Shatte (2002) menyebutkan resiliensi merupakan kesanggupan seseorang untuk mengatasi kesulitan yang dialami dengan positif, sehingga korban *cyberbullying* perlu memiliki resiliensi agar mampu menghadapi segala hal yang mereka hadapi. Menurut Connor dan Davidson (2003) resiliensi merupakan kecakapan seseorang untuk menangani stres, tekanan, kecemasan, depresi serta reaksi stres. Rendahnya resiliensi seseorang, akan menyebabkan penilaian pribadi atas dirinya juga menjadi buruk, hal ini dapat dialami oleh korban *cyberbullying* yang mana mereka merasa buruk serta tidak berdaya karena mengalami *cyberbullying* (Lianasari, 2016).

Secara mental, korban dapat merasa malu dan bodoh karena *cyberbullying*. Resiliensi pada korban dapat dilihat dari bagaimana korban bangkit dari saat-saat yang sulit setelah mengalami *cyberbullying*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Werner (2005), ditemukan beberapa kualitas individu sebagai faktor *protective* yang memungkinkan individu untuk mampu menyelesaikan serta menghadapi permasalahan hidupnya seperti konsep diri yang positif (Qudsiyah, 2013). Selain itu, Everall (2006) turut menyebutkan konsep diri sebagai suatu aspek yang berpengaruh pada resiliensi. Konsep diri pun menjadi suatu faktor yang berpengaruh terhadap resiliensi (Lianasari, 2016).

Fleishman & Schoenberg pun menyebutkan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap resiliensi adalah konsep diri yang positif. Seseorang yang mempunyai konsep diri positif yang tinggi jauh lebih optimis, percaya diri dan mampu menanggapi secara positif pada segala sesuatu yang individu tersebut alami. (Cholily, 2014).

Calhaoun dan Acocella (1990) menyebutkan konsep diri menjadi deskripsi mental seseorang yang mencakup wawasan anda sendiri harapan serta penilaian individu atas dirinya sendiri. Fitts menyebutkan konsep diri sebagai suatu bagian penting pada diri individu, karena termasuk kerangka acuan atau *frame of reference* untuk melakukan interaksi dengan sekitar (Agustiani, 2006).

Konsep diri yang positif merupakan kualitas individu yang terkait dengan kemampuan resiliensi yaitu untuk mengatasi masalah hidup serta mampu menyelesaikannya dengan kompeten (Sianturi, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh konsep diri terhadap resiliensi pada remaja korban *cyberbullying*?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui tingkat konsep diri pada oleh remaja korban *cyberbullying*.
2. Untuk mengetahui tingkat resiliensi pada remaja korban *cyberbullying*.

- Untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap resiliensi pada remaja korban *cyberbullying*.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis kausalitas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah remaja berusia 17-20 tahun yang menggunakan media sosial dan mengalami *cyberbullying*. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Convenience Sampling* dengan peneliti juga menggunakan rumus Lemeshow untuk menentukan jumlah minimal sampel dan dengan rumus tersebut didapatkan jumlah minimal sampel sebanyak 106 sampel, dalam penelitian ini jumlah responden sebanyak 305 sampel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, dimana item dalam kuesioner berupa skala likert dengan rentang nilai 1-4. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis statistik deskriptif. Peneliti menetapkan taraf signifikansi yang digunakan yaitu 5%.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur konsep diri adalah *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) milik Fitts yang telah dimodifikasi oleh Batubara (2020). Itemnya berjumlah 50 item dengan dengan validitasnya memiliki rentang nilai 0.275 sampai 0.633 dan reliabilitasnya sebesar 0.938. Semakin tinggi skor pada skala konsep diri maka semakin positif konsep diri yang dimiliki oleh individu. Sedangkan alat ukur untuk resiliensi menggunakan *Connor Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) milik Connor dan Davidson yang telah dimodifikasi oleh Anggraini (2013). Alat ukur ini memiliki 25 item pernyataan dengan reliabilitas CD-RISC sebesar 0,870 sedangkan untuk validitasnya memiliki rentang nilai 0,30-0,70. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi/baik resiliensi yang dimiliki oleh individu.

Pengolahan data akan menggunakan *simple linear regression* atau analisis regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS (*Statistical for Social Science*) versi 27.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengaruh Konsep Diri (X) Terhadap Resiliensi (Y) Pada Remaja Korban *Cyberbullying*

Berikut adalah penelitian mengenai pengaruh konsep diri terhadap resiliensi pada remaja *cyberbullying*, yang diuji dengan menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS 27.

Tabel 1. Hasil Perhitungan terhadap Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Total N ; %
1.	Laki-Laki	95 ; 31,1
2.	Perempuan	210 ; 68,9
	Total	305 ; 100

Sumber: Hasil Olah Data Kuisisioner, 2022.

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa banyaknya responden penelitian berjumlah 305 orang dengan mayoritas perempuan sebagai responden dengan jumlah 210 orang sedangkan responden laki-laki berjumlah 95 orang.

Tabel 2. Hasil Perhitungan terhadap Usia

No	Usia	Total N ; %
1.	17 Tahun	48 ; 15,7

2.	18 Tahun	55 ; 18
3.	19 Tahun	81 ; 26,5
4.	20 Tahun	121 ; 39,6
	Total	305 ; 100

Sumber: Hasil Olah Data Kuisisioner, 2022.

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa banyaknya responden penelitian mayoritas berusia 20 tahun.

Tabel 3. Hasil Perhitungan terhadap Pendidikan

No	Pendidikan	Total N ; %
1.	SMA	99 ; 32,4
2.	Kuliah	198 ; 64,9
3.	Tidak Sekolah/Kuliah	8 ; 2,6
	Total	305 ; 100

Sumber: Hasil Olah Data Kuisisioner, 2022.

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa banyaknya responden penelitian mayoritas duduk di bangku perkuliahan.

Tabel 4. Hasil Perhitungan terhadap Asal Kota

No	Asal Kota	Total N : %
1.	Jakarta	63 : 20,6
2.	Surabaya	33 : 10,8
3.	Bandung	26 : 8,5
4.	Tangerang	23 : 7,5
5.	Semarang	15 : 5
6.	Yogyakarta	15 : 5
7.	Lainnya	130 : 42,6
	Total	305 : 100

Sumber: Hasil Olah Data Kuisisioner, 2022.

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa mayoritas responden penelitian berasal dari Kota Jakarta dengan total responden sejumlah 63 responden (20,6%).

Tabel 5. Hasil Perhitungan Media Sosial Tempat Mengalami *Cyberbullying**

No	Media Sosial	Total
1.	Twitter	74
2.	Instagram	154
3.	Facebook	78
4.	Line	17
5.	WhatsApp	133
6.	Telegram	27

Sumber: Hasil Olah Data Kuisisioner, 2022.

*Responden dapat memilih lebih dari 1 media sosial

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa mayoritas responden mengalami *cyberbullying* di Instagram dan Twitter, dari hasil juga diketahui banyak dari responden yang mengalami *cyberbullying* lebih dari satu media sosial.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Jenis *Cyberbullying* yang Dialami*

No	Jenis <i>Cyberbullying</i>	Total
1.	<i>Flamming</i>	211
2.	<i>Harrassment</i>	158
3.	<i>Denigration</i>	72
4.	<i>Cyberstalking</i>	81
5.	<i>Impersonation</i>	50
6.	<i>Outing and Trickery</i>	63

Sumber: Hasil Olah Data Kuisisioner, 2022.

*Responden dapat memilih lebih dari 1 jenis *cyberbullying* yang dialami

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa mayoritas responden mengalami *Flamming* di media sosial. *Flamming* sendiri merupakan perilaku seseorang yang menggunakan kata kasar untuk menghina, memprovokasi, mengejek atau pun menyinggung responden. Sedangkan *Impersonation* atau pencurian identitas merupakan jenis *cyberbullying* yang paling sedikit dialami oleh responden.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Konsep Diri terhadap Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
		N ; %	N ; %	N ; %	N ; %
1.	Laki-Laki	2 ; 0,7	43 ; 14,1	50 ; 16,4	95 ; 31,1
2.	Perempuan	10 ; 3,3	123 ; 40,3	77 ; 25,2	210 ; 68,9
Total	Frekuensi	12 ; 3,9	166 ; 54,4	127 ; 41,6	305 ; 100

Sumber: Hasil Olah Data Kuisisioner, 2022.

Berdasarkan tabel 7 mengenai pengukuran konsep diri terhadap jenis kelamin, responden mayoritas lebih banyak masuk ke dalam kategori tingkat konsep diri yang sedang.

Tabel 8. Hasil Perhitungan Resiliensi terhadap Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
		N ; %	N ; %	N ; %	N ; %
1.	Laki-Laki	5 ; 1,6	24 ; 7,9	66 ; 21,6	95 ; 31,1
2.	Perempuan	17 ; 5,6	62 ; 20,3	131 ; 43,0	210 ; 68,9
Total	Frekuensi	22 ; 7,2	86 ; 28,2	197 ; 64,4	305 ; 100

Sumber: Hasil Olah Data Kuisisioner, 2022.

Berdasarkan tabel 8 mengenai pengukuran resiliensi terhadap jenis kelamin, responden mayoritas masuk ke kategori resiliensi yang tinggi.

Tabel 9. Pengaruh Konsep Diri (X) Terhadap Resiliensi (Y)

Variabel	r	r _s	t _{hitung}	T _{tabel}	Keputusan	Koefisien Determinasi
X dan Y	0,875	0,766	30,708	1,960	H0 ditolak	76,6%

Sumber: Hasil Olah Data Kuisisioner, 2022.

Dari tabel di atas, diketahui hasil pengujian statistik didapat nilai $t_{hitung} (30,708) > t_{tabel} (1,960)$ sehingga H0 ditolak, artinya konsep diri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi pada remaja korban *cyberbullying*. Selain itu didapatkan nilai korelasi/hubungan R yaitu sebesar 0,875 dan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,766 yang artinya terdapat pengaruh antara variabel bebas (Konsep Diri) dan variabel terikat (Resiliensi) dengan kontribusinya sebesar 76,6%.

Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,545, artinya setiap kenaikan sebesar 1 poin pada variabel Resiliensi maka variabel Konsep Diri akan naik sebesar 0,545. Koefisien regresi bernilai positif sehingga dapat disimpulkan arah pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah positif. Semakin positif konsep diri yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki oleh individu.

Berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan bahwa banyak dari responden yang mengalami *cyberbullying* di lebih dari 1 media sosial, berarti pada 1 responden dapat mengalami *cyberbullying* di beberapa media sosial. Ini berarti bahwa setiap remaja dapat mengalami *cyberbullying* di media sosial manapun, namun dari hasil penelitian ditemukan bahwa Instagram dan WhatsApp merupakan media sosial yang lebih banyak/sering terjadinya *cyberbullying* sedangkan Line adalah media sosial yang paling sedikit/jarang terjadi *cyberbullying*.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari konsep diri dengan resiliensi pada remaja korban *cyberbullying* yang mana sejalan dengan penelitian lainnya yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh antara konsep diri terhadap resiliensi.

Berdasarkan penelitian ini, dapat disarankan kepada remaja yang mengalami *cyberbullying* dan merasakan dampak negatif dari *cyberbullying* fokus dalam membangun konsep diri yang positif agar perkataan serta pengalaman negatif ataupun buruk dari *cyberbullying* tidak memberikan dampak negatif/mempengaruhi diri sendiri.

Untuk calon peneliti yang tertarik menjadikan konsep diri dan resiliensi sebagai variabel penelitian, disarankan untuk turut meneliti mengapa laki-laki memiliki konsep diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan sebab dalam penelitian ini, ditemukan hasil bahwa laki-laki memiliki konsep diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara konsep diri terhadap resiliensi pada remaja korban *cyberbullying*. Hal ini berarti bahwa konsep diri positif yang dimiliki oleh remaja korban *cyberbullying* berpengaruh pada resiliensi mereka dengan konsep diri berpengaruh sebesar 76,6% terhadap resiliensi.
2. Tingkat konsep diri remaja yang mengalami *cyberbullying* adalah sedang (54,4%), tidak tinggi atau pun rendah.
3. Tingkat resiliensi remaja yang mengalami *cyberbullying* adalah tinggi (64,6%), hal ini berarti meski mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan yaitu *cyberbullying*, remaja memiliki resiliensi yang baik untuk melindungi dirinya dan bangkit dari pengalaman buruk yang dialami.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini, terutama kepada dosen pembimbing Ibu Endah Nawangsih,

Dra., M.Psi., Psikolog yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan serta masukan selama pelaksanaan penelitian. Terima kasih kepada 305 responden yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Agustiani, H. (2006). Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri. Bandung: PT. Refika Aditama. Djaslim S. *Intisari Pemasaran dan Unsur-unsur Pemasaran*. Bandung: Linda Karya; 2003.
- [2] Anggraini, D. M. P. (2013). Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kompetensi Sosial Terhadap Resiliensi Remaja Tunanetra di Kota Bandung.
- [3] Calhaoun, F. & Acocella, J. R. (1990). *Psikologi Tentang Penyesuaian Hubungan Kemanusiaan*. Edisi Ketiga. Semarang: Ikip Semarang Press.
- [4] Cholily, A. (2014). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2010-2013 Universitas Islam Negeri Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- [5] Claudia, F., & Sudarji, S. (2018). Sumber-Sumber Resiliensi Pada Remaja Korban Perundungan Di SMK Negeri X Jakarta. *Jurnal Psibernetika*, 11(2), 101-114.
- [6] Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18, 76-82.
- [7] Everall, R. D., Altrows, K. J., & Paulson, B. L. (2006). Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescent. *Journal of Counseling and Development*, 84(4), 461-470.
- [8] Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2008). Cyberbullying: An Exploratory Analysis Of Factors Related To Offending And Victimization. *Deviant Behavior*, 29(2), 129-156.
- [9] Lianasari, M. L. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Resiliensi Pada Remaja Putus Sekolah Di Kecamatan Gisting Lampung Selatan.
- [10] Parks, P. J. (2013). *Cyberbullying*. USA: Reference Point Press.
- [11] Qudsiyah, Y. N. (2013). *Dinamika Resiliensi Istri Pertama*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang.
- [12] Reich, J. W., Zautra, A. J., & Hall, J. S. (2010) *Handbook of Adult Resilience*. The Guilford Press.
- [13] Reich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resiliency Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. New York: Three Rivers Press.
- [14] Sianturi, V. (2019). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Teknik Di Universitas HKBP Nommensen Medan.
- [15] UNICEF Indonesia. Apa itu *cyberbullying* dan bagaimana menghentikannya?. Di akses pada 03 Maret 2022 melalui www.unicef.org
- [16] Van Geel, M., Vedder, P., & Tanilon, J. (2014). Relationship Between Peer Victimization, Cyberbullying, And Suicide In Children And Adolescents. *JAMA Pediatrics*, 168(5), 435. doi: 10.1001/jamapediatrics.2013.4143
- [17] Werner, E. (1992). The children of Kauai: Resiliency and recovery in adolescence and adulthood. *Journal of Adolescent Health*, 13(4), 262-268.
- [18] Willard, N. (2005). *Cyberbullying and Cyberthreats*. Washington: U.S. Department of Education.
- [19] Zannatunnisa, B. BR. (2020). Pengaruh Konsep Diri dan Dukungan Sosial

Terhadap Optimisme Pada Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.

- [20] Madya, Fajriana Ougtsa Al, Aiyuda, Nurul, Hanifah, Fatin (2022). Benarkah Bullying Victim Mengancam Interaksi Sosial Remaja?. *Jurnal Riset Psikologi* 2(2). 73-78.